

## KELOMPOK KAJIAN PERLINDUNGAN SOSIAL DAN TENAGA KERJA

**Muhammad Hanri,**

**Ph.D.**

hanri@lpem-feui.org

**Nia Kurnia Sholihah, S.E.**

nia.kurnia@lpem-  
feui.org

## DAFTAR ISI

Keadaan Pekerja di  
Indonesia – 1

Perkembangan Upah  
Harian Buruh – 4

*Pandemi COVID-19 mengakibatkan penyerapan tenaga kerja rendah sebagai respon atas menurunnya kegiatan ekonomi. Di sisi lain, pemutusan hubungan kerja juga turut meningkatkan pengangguran terbuka.*

## RINGKASAN

**P**andemi COVID-19 yang belum selesai turut memengaruhi kondisi pekerja yang tercatat pada Februari 2021. Diketahui bahwa secara umum pandemi menurunkan aktivitas ekonomi serta pembatasan wilayah yang mengarah pada perlambatan perekonomian. Sebagai dampaknya, pasar tenaga kerja juga mengalami perubahan permintaan dan penawaran atas tenaga kerja. Pada akhirnya, hal ini akan memengaruhi indikator-indikator kesejahteraan tenaga kerja seperti upah/gaji/pendapatan bersih. Pengaruh ini cukup beragam jika dilihat berdasarkan status pekerjaan, lokasi pekerja, sektor lapangan kerja utama, dan tingkat pendidikan.

### Keadaan Pekerja di Indonesia 2021

Pada tahun 2020 yang lalu, perekonomian global termasuk Indonesia mengalami perlambatan akibat pukulan keras pandemi COVID-19. Penurunan aktivitas ekonomi menjadi akibat dari pembatasan kegiatan masyarakat yang dimaksud untuk mengurangi penyebaran COVID-19 sebagai penyebab utama munculnya krisis kesehatan ini. Hal ini kemudian memengaruhi kinerja dan kegiatan usaha yang melakukan efisiensi dengan mengurangi kegiatan produksi bahkan menghentikan kegiatan usaha sebagai bentuk dari upaya bertahan di masa pandemi. Selain itu, efisiensi dari kegiatan usaha juga merupakan respon atas menurunnya tingkat permintaan dari konsumen.

Kondisi tersebut sedikit banyak memengaruhi pekerja dari berbagai sektor usaha yang terdampak pandemi. Dengan berkurangnya proses produksi maupun penutupan permanen kegiatan usaha, hal ini menyebabkan berkurangnya jam kerja bahkan hingga adanya pemutusan hubungan kerja. Akibatnya, tingkat pengangguran terbuka (TPT) pun meningkat pada masa pandemi yang mengakibatkan tingginya penawaran tenaga kerja di pasar. SMERU (2020) menemukan bahwa tenaga kerja yang terserap tidak lebih besar dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja yang ter-PHK pada masa pandemi. Dengan menurunnya permintaan tenaga kerja karena perlambatan ekonomi dan tingginya penawaran tenaga kerja, hal ini menimbulkan ketidakseimbangan di pasar tenaga kerja yang menurunkan tingkat upah.

Penurunan tingkat upah dan kehilangan pekerjaan secara langsung dan tidak langsung akan memengaruhi kesejahteraan pekerja dan kondisi sosial ekonomi lainnya di masyarakat. Oleh karena itu, indikator-indikator yang menggambarkan kondisi pekerja di masa pandemi menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Uraian data dari BPS berdasarkan Sakernas Februari 2021 berikut dapat menjadi salah satu proksi yang

menunjukkan adanya *slowdown* pada kondisi pasar tenaga kerja di masa pandemi dibandingkan dengan masa sebelum pandemi.

### Kondisi Berdasarkan Status Pekerjaan Utama

Pada Februari 2021, BPS mencatat bahwa terdapat penurunan jumlah pekerja secara total sebesar 6% (yoy). Kondisi ini sangat jauh dibandingkan dengan Februari 2020 yang tercatat meningkat sebesar 3% (yoy). Di sisi lain, rata-rata upah/gaji/pendapatan bersih pekerja dalam satu bulan adalah sebesar Rp2,57 juta. Angka tersebut turun dibandingkan dengan rata-rata per bulan upah/gaji/pendapatan bersih pekerja pada tahun 2020. Oleh karena itu, pertumbuhan rata-rata upah/gaji/pendapatan pada Februari 2021 tercatat -3% (yoy), yang mana angka tersebut sangat jauh di bawah pertumbuhan pada Februari 2020 yaitu sebesar 5% (yoy). Hal ini salah satunya merupakan implikasi dari penurunan rata-rata jam kerja pada Februari 2021 yaitu menjadi sebanyak 39 jam per bulan atau menurun 7% (yoy). Penurunan rata-rata jam kerja ini juga menunjukkan pengaruh dari adanya pembatasan kegiatan ekonomi akibat adanya pandemi dan pengaruh pandemi terhadap perubahan pada permintaan dan penawaran tenaga kerja.

*Kelompok pekerja bebas di pertanian secara relatif lebih resilien dibandingkan dengan kelompok pekerja bebas nonpertanian dan buruh/karyawan/pegawai lainnya pada masa pandemi.*

**Tabel 1. Kondisi Pekerja Berdasarkan Status Pekerjaan Utama**

		Februari 2020	Februari 2021
<b>Jumlah Pekerja</b> (Orang)	Buruh/ Karyawan/ Pegawai	52.885.045	48.520.667
	Pekerja Bebas di Pertanian	4.982.052	5.007.143
	Pekerja Bebas di Nonpertanian	5.890.888	6.700.776
<b>Rata-rata Jam Kerja</b> (Jam)	Buruh/ Karyawan/ Pegawai	43	40
	Pekerja Bebas di Pertanian	32	31
	Pekerja Bebas di Nonpertanian	41	39
<b>Rata-rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih</b> (Rupiah per Bulan)	Buruh/ Karyawan/ Pegawai	2.911.540	2.860.630
	Pekerja Bebas di Pertanian	1.070.579	1.031.411
	Pekerja Bebas di Nonpertanian	1.757.883	1.636.572

Sumber: BPS (2021)

Meskipun secara umum mengalami penurunan baik jam kerja maupun upah/gaji/pendapatan bersih, terdapat perbedaan tingkat penurunan jika dibandingkan antara kelompok pekerja bebas di sektor pertanian, pekerja bebas di sektor nonpertanian, dan buruh/karyawan/pegawai. Pada Februari 2021, penurunan jam kerja paling besar dialami oleh buruh/karyawan/pegawai (-7% yoy) dibandingkan pekerja bebas pertanian (-3% yoy) dan pekerja bebas nonpertanian (-5% yoy). Akan tetapi, penurunan upah tercatat paling besar dialami oleh pekerja bebas nonpertanian (-7% yoy) dibandingkan dengan pekerja bebas pertanian (-4% yoy) dan buruh/karyawan/pegawai (-2% yoy). Kondisi ini menunjukkan bahwa kelompok pekerja

bebas di pertanian secara relatif lebih resilien dibandingkan dengan kelompok pekerja lainnya pada masa pandemi.

### **Kondisi Berdasarkan Lapangan Pekerjaan Utama**

Jika dilihat dari lapangan pekerjaan utama (baik untuk pekerja bebas maupun buruh/karyawan/pegawai), pada Februari 2021, terlihat bahwa secara umum hampir di semua sektor masih terdapat penurunan indikator rata-rata jam kerja dan upah/gaji/pendapatan bersih per bulan. Terdapat sektor yang mengalami penurunan rata-rata upah/gaji/pendapatan bersih yang cukup tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya seperti Sektor Pertambangan dan Penggalian (-22%, yoy), Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (-10%, yoy), serta Sektor Transportasi dan Pergudangan (-9%, yoy). Kondisi ini memperlihatkan bagaimana pandemi, pembatasan aktivitas ekonomi maupun pembatasan wilayah memberikan dampak pada penurunan permintaan pada sektor tersebut.

Di sisi lain, terdapat peningkatan rata-rata upah/gaji/pendapatan bersih di beberapa sektor. Kenaikan terbesar dialami oleh Sektor Pengadaan Listrik dan Gas (5%, yoy). Selain itu, kenaikan juga dialami oleh Sektor Industri Pengolahan serta Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jamsos Wajib yang masing-masing mengalami kenaikan sebesar 1% (yoy). Kenaikan ini menandakan kecenderungan untuk lebih resilien dibandingkan dengan sektor lainnya.

### **Kondisi Berdasarkan Provinsi**

Berdasarkan perspektif kewilayahan, rata-rata upah/gaji/pendapatan bersih pekerja per bulan juga menunjukkan ada variasi perubahan antarprovinsi pada periode Februari 2021. Tercatat bahwa rata-rata upah/gaji/pendapatan bersih sebulan pekerja mengalami kenaikan di beberapa provinsi, seperti, Provinsi Kepulauan Riau (7%, yoy), Gorontalo (5%, yoy), dan Maluku (4%). Sementara itu, beberapa provinsi mengalami penurunan rata-rata upah/gaji/pendapatan bersih yang cukup tinggi seperti Provinsi Bali dan Nusa Tenggara Barat yang masing-masing turun sebesar 16% (yoy) dan Provinsi Kalimantan Timur yang turun sebesar 15% (yoy). Perbedaan perubahan besaran rata-rata upah/gaji/pendapatan bersih pekerja ini dimungkinkan karena adanya perbedaan sektor utama dari masing-masing provinsi. Provinsi dengan sektor utama terkait pariwisata misalnya cukup besar terdampak pandemi sehingga memengaruhi rata-rata upah/gaji/pendapatan bersih pekerja di provinsi tersebut

*Pekerja di sektor pertambangan dan penggalian, sektor penyediaan akomodasi dan makanan minuman serta sektor transportasi dan pergudangan paling merasakan penurunan rata-rata upah/gaji/pendapatan bersih akibat pandemic.*

*Pekerja di provinsi yang memiliki keterkaitan erat dengan pariwisata seperti Nusa Tenggara Barat dan Bali merasakan dampak pandemi terhadap rerata upah/gaji/pendapatan bersih pad Februari 2021.*

Tabel 2. Kondisi Pekerja Berdasarkan Provinsi

Provinsi	Rerata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih (Juta)		
	Februari 2020	Februari 2021	Δ
<b>Provinsi dengan Kenaikan Tertinggi</b>			
Kepulauan Riau	3.89	4.17	7%
Gorontalo	2.21	2.32	5%
Maluku	2.75	2.87	4%
Jawa Timur	2.17	2.25	4%
Sumatera Selatan	2.13	2.20	3%
<b>Provinsi dengan Penurunan Tertinggi</b>			
Nusa Tenggara Barat	2.17	1.81	-16%
Bali	2.96	2.50	-16%
Kalimantan Utara	3.41	2.89	-15%
D.I. Yogyakarta	2.32	2.07	-11%
DKI Jakarta	4.50	4.02	-11%

Sumber: BPS (2021)



### Kondisi Berdasarkan Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan

Kondisi pekerja juga cukup beragam perubahan upah/gaji/pendapatan bersihnya jika dilihat dari tingkat pendidikan yang ditamatkan. Tercatat bahwa pandemi lebih memengaruhi pekerja yang menamatkan SMP atau jenjang pendidikan di bawahnya. Pekerja dengan tamatan SMP dan SD mengalami penurunan upah/gaji/pendapatan bersih sebesar masing-masing 6% (yoy). Sedangkan untuk pekerja yang tidak/ belum tamat SD mengalami penurunan lebih besar yaitu 14% (yoy). Sementara itu, pekerja dengan pendidikan terakhir SMA dan SMK masing-masing hanya mengalami penurunan upah/gaji/pendapatan bersih sebesar masing-masing 1% dan 0,4%. Pekerja yang menamatkan Diploma/Akademi tercatat turun paling rendah upah/gaji/pendapatan bersihnya (-0,3%, yoy) relatif dibandingkan dengan tamatan jenjang pendidikan lainnya. Lulusan universitas tercatat mengalami penurunan sebesar 3% pada periode yang sama. Temuan ini menunjukkan bahwa pekerja dengan tingkat pendidikan rendah cenderung lebih terdampak akibat pandemi.

### Perkembangan Upah Harian Buruh

BPS mencatat pada Mei 2021 terjadi kenaikan rata-rata upah nominal harian buruh tani nasional sebesar 0,14% dibanding upah nominal buruh tani April 2021 (Rp56.629) dan naik sebesar 2,37% dibandingkan dengan upah nominal buruh tani pada tahun sebelumnya. Pola yang berbeda ditunjukkan rata-rata upah riil buruh tani pada periode yang sama dimana terjadi penurunan sebesar 0,07% dibandingkan dengan upah riil

buruh tani April 2021 (Rp52.469) dan naik sebesar 0,21% dibandingkan Mei 2020. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan daya beli pendapatan buruh tani pada Mei 2021 dibandingkan dengan tahun dan bulan sebelumnya.

RATA-RATA UPAH HARIAN BURUH		Mei 2020	Mei 2021	
	Upah Nominal Harian Buruh Tani	55.396 rupiah/ hari	56.710 rupiah/ hari	▲ 2,37%
	Upah Riil Harian Buruh Tani	52.321 rupiah/ hari	52.431 rupiah/ hari	▲ 0,21%
	Upah Nominal Harian Buruh Bangunan	89.684 rupiah/ hari	91.025 rupiah/ hari	▲ 1,50%
	Upah Riil Harian Buruh Bangunan	85.519 rupiah/ hari	85.365 rupiah/ hari	▼ 0,18%

Gambar 1. Rata-rata Upah Harian Buruh

Sumber: BPS (2021)

Kenaikan juga dialami oleh upah nominal harian buruh bangunan (tukang bukan mandor) Mei 2021 yang tercatat mengalami peningkatan sebesar 0,04% dibanding upah nominal harian buruh bangunan pada April 2021 (Rp90.989) dan naik sebesar 1,50% dibandingkan pada tahun sebelumnya. Di sisi lain, rata-rata upah riil harian buruh bangunan pada Mei 2021 tercatat mengalami penurunan sebesar 0,28% dibandingkan April 2021 (Rp85.605). Di saat yang sama, rata-rata upah riil harian buruh bangunan juga mengalami penurunan sebesar 0,18% dibandingkan dengan Mei 2020. Oleh karena itu, terlihat bahwa terjadi penurunan daya beli pendapatan buruh bangunan pada Mei 2021 dibandingkan bulan sebelumnya dan tahun sebelumnya.

#### Referensi:

BPS. 2021. Berita Resmi Statistik, Mei 2021.

BPS. 2021. Keadaan Pekerja di Indonesia, Februari 2021.

SMERU. 2020. Studi Covid-19: Dampak Covid-19 Pada Ketenagakerjaan. Paparan dalam Webinar Dampak COVID-19 terhadap Ketenagakerjaan: Merancang Strategi Pemulihan Perekonomian Indonesia.  
[https://smeru.or.id/sites/default/files/events/covid19webinar20200710\\_smeru.pdf](https://smeru.or.id/sites/default/files/events/covid19webinar20200710_smeru.pdf)